

## BAB II

### METODOLOGI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna hutang dalam budaya dan tradisi *buwuhan* pada masyarakat. Pembahasan tahap penelitian sebelumnya akan mencakup penelitian-penelitian relevan sebelumnya, dengan upaya memahami lebih lanjut peran hutang dalam budaya dan tradisi masyarakat serta hubungannya dengan konsep *buwuhan*.

Penelitian sebelumnya dengan topik yang sama, mengindikasikan bahwa terdapat dua pandangan mengenai *buwuh*, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Kelompok pertama berpendapat bahwa praktik budaya dan tradisi *buwuh* adalah pemberian murni, sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa praktik tersebut melibatkan hutang dan tagihan yang harus dikembalikan (Rachmawati & Anwar, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami praktik budaya dan tradisi *buwuh* di masyarakat serta mengenal praktik budaya dan tradisi *buwuh* dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, pencatatan, dan observasi. Jenis penelitian yang sama, yaitu deskriptif kualitatif, digunakan untuk mendeskripsikan budaya dan tradisi *buwuh* dalam konteks pernikahan. Ada perbedaan signifikan dalam cara pandangan masyarakat terhadap makna dan kewajiban terkait *buwuh*, yang mencerminkan kompleksitas budaya dan tradisi ini dalam konteks pernikahan adat.

Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama mengungkapkan bahwa praktik “*Martupak Martahi*” (*buwuhan* dalam masyarakat Jawa) lebih tepat

dipahami sebagai bentuk pemberian lepas daripada sebagai transaksi utang piutang. Sebagai bagian dari budaya dan tradisi Jawa, praktik ini diterima dan sah (Rambe, 2020). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami praktik “*Martuppak Martahi*” dalam acara walimah dari sudut pandang utang dan piutang. Menurut penelitian tersebut, metodologi yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan teknik wawancara sebagai metode utama pengumpulan data, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam tradisi “*Tompangan*” (*buwuhan* dalam bahasa Jawa) mengungkapkan bahwa terdapat makna tertentu yang dapat diartikan sebagai praktik yang melibatkan hutang piutang. Hal ini terjadi karena ada kewajiban untuk mengembalikan sumbangan yang telah diterima dan adanya hak untuk meminta kembali sumbangan yang telah dibayarkan sebelumnya. Ada juga situasi di mana jumlah uang yang dikembalikan lebih besar daripada jumlah sumbangan yang awalnya diterima, yang menciptakan ketegangan dan jeratan. Perlakuan terhadap aset yang terkait dengan sumbangan dalam tradisi *Tompangan*, penting untuk dicatat bahwa perlakuan ini telah dilakukan dengan baik, meskipun hanya dilakukan atas persetujuan masyarakat yang melaksanakannya (Sari, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna tradisi tompangan dari sudut pandang akuntansi serta menjelaskan perlakuan terhadap aset tompangan berdasarkan pihak yang memberi dan menerima sumbangan. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Peneliti tersebut menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan verifikasi untuk menganalisis data. Validitas data diperiksa dengan

menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

Penelitian selanjutnya menunjukkan hasil penelitian dan analisisnya terdapat dua sudut pandang yang berbeda di kalangan informan. Total ada sembilan informan yang berpendapat bahwa adat istiadat *buwuh* dapat dimaknai sebagai hibah, sedangkan empat informan berpendapat bahwa adat tersebut lebih sesuai dengan konsep hutang. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah kelompok pertama menganggap amalan *buwuh* sebagai sebuah anugerah, dengan keyakinan bahwa amalan tersebut merupakan wujud keikhlasan dalam memberikan *buwuh* kepada pemberi keinginan (Saputri & Ashari, 2019). Amalan ini dilakukan semata-mata untuk menolong diri sendiri dan orang lain, tanpa ada harapan imbalan atau imbalan dari si pengharap. Sebaliknya kelompok kedua menganggap praktik *buwuh* merupakan hutang karena menyangkut dengan hutang piutang. Hal ini melambangkan kewajiban mengembalikan *buwuh* dalam jumlah atau bentuk yang telah diserahkan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena tradisi *buwuh* dari sudut pandang akuntansi piutang atau hibah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami praktik *buwuh* tradisional dari sudut pandang akuntansi piutang.

Penelitian terakhir yang relevan menunjukkan hasil dalam penelitiannya, bahwa pemberian kado di pesta pernikahan memiliki nilai sakral dan merupakan ungkapan rasa syukur atas pernikahan (Saiin et al., 2020). Meskipun Islam tidak memiliki aturan khusus mengenai tradisi ini, namun analisis menunjukkan bahwa tradisi berdonasi saat perayaan pernikahan lebih banyak manfaatnya daripada kerugiannya. Tradisi ini terus berlanjut di masyarakat, mencerminkan semangat

saling mendukung yang mendefinisikan identitas masyarakat muslim. Tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan memberikan kontribusi bagi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan dan kemudian memberikan solusi praktis terhadap permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji tradisi pemberian hadiah pada perayaan pernikahan dari sudut pandang sosial dan agama islam.

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian menunjukkan perbedaan pendekatan, objek penelitian, fokus penelitian, dan perspektif dalam memahami tradisi buwuh atau praktik serupa dalam konteks pernikahan di masyarakat Jawa. Meskipun istilah dan terminologi berbeda, penelitian ini menyoroti kompleksitas budaya dan tradisi yang relevan dalam pernikahan. Penelitian berikutnya akan menggunakan pendekatan fenomenologi akan lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman individu yang terlibat dalam praktik tradisi buwuh atau serupa dalam pernikahan masyarakat Jawa. Pendekatan fenomenologi akan membantu mengungkap makna subjektif yang mungkin tersembunyi di balik tradisi ini.

## **2.2 Metodologi Penelitian**

Fenomenologi secara etimologis berasal dari gabungan kata Yunani "*phainesthai*" yang berarti "menampak" dan mengandung akar kata yang terkait dengan fantasi, *fantom*, dan fosfor, yang merujuk kepada sinar atau cahaya (Hajaroh, n.d.). Secara harfiah suatu fenomena dapat dijelaskan sebagai suatu peristiwa atau objek yang terlihat atau dapat diamati. Fenomena adalah realitas yang dapat dikenali dan

dibawa ke dalam pemahaman manusia. Fenomenologi adalah pendekatan umum yang digunakan untuk membantu pemahaman terhadap berbagai gejala atau fenomena sosial yang ada di masyarakat (Nindito, 2013).

Fenomenologis adalah strategi penyelidikan yang memungkinkan peneliti untuk menentukan sifat pengalaman manusia sehubungan dengan fenomena yang dijelaskan oleh partisipan (Creswell, 2013). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan subjek penelitian terhadap fenomena tersebut. Fenomenologi pada awalnya merupakan studi tentang filsafat dan sosiologi (Hamid, 2015). Metode ini telah menjadi alat penelitian yang digunakan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk komunikasi, sebagai variasi penelitian kualitatif yang mengikuti paradigma interpretatif.

Fenomenologi bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif berbagai bentuk kesadaran manusia dan pengalamannya dalam berbagai aspek, termasuk sensorik, konseptual, etika, estetika, dan agama (Helaluddin, 2018). Fenomenologis selalu memperhatikan peran penting konteks sosial dan budaya dalam membentuk pengalaman manusia. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatunya tampak sebagaimana adanya. Makna suatu fenomena atau pengalaman muncul ketika kita membiarkan realitas terungkap dengan sendirinya, dan makna ini muncul karena adanya interaksi antara subjek (individu yang mengalaminya) dengan fenomena yang dialaminya (Hamid, 2015).

Pendekatan fenomenologi kini banyak digunakan oleh sebagian peneliti sebagai metode penelitian. Pada mulanya fenomenologi merupakan pendekatan bidang filsafat yang berakar pada filsafat ilmu. Banyak referensi dan dokumen yang mengakui bahwa tokoh utama dalam perkembangan fenomenologi adalah Edmund

Husserl. Husserl memandang "realitas" sebagai ekstensi dari kata "alam" (*nature*). Dengan kata lain, ilmu alam menggunakan "realitas" untuk merujuk pada keseluruhan objek dalam ruang dan waktu. Husserl mengubah arah filsafat dari fokus pada objek ke subjek pengetahuan, sebuah pendekatan yang dipengaruhi oleh pandangan Rene Descartes tentang "aku yang berfikir" atau "*cogito ergo sum*" (Adian, 2016).

Empat bidang utama dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Fenomenologi dalam konteks ontologi, mempelajari sifat alamiah kesadaran manusia. Fenomenologi menghadirkan pertanyaan mendasar tentang aspek batin dan fisik manusia, dengan menggunakan metode bracketing untuk memecahkan permasalahan jiwa dan raga (Adian, 2016). Husserl yang secara mendalam menerapkan fenomenologi dalam bidang filsafat, terkenal karena mewujudkannya sebagai metodologi penelitian. Beliau aktif dalam periode dari tahun 1859 hingga 1938. Pada saat itu, dunia menghadapi apa yang disebut sebagai "krisis ilmu pengetahuan," yang menjadi latar belakang penting untuk munculnya fenomenologi.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang konsep dasar fenomenologi, terutama dalam konteks peran fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ilmiah. Secara pokok, fenomenologi berusaha menggali realitas yang dirasakan oleh subjek, dan kemudian menjadikannya bahan interpretasi oleh peneliti. Para pemikir dan filosof memiliki gaya, asumsi, pandangan, dan pendekatan yang berbeda-beda dari pandangan yang dianut oleh Husserl. Keanekaragaman dalam pandangan ini telah membawa fenomenologi berkembang

menjadi beberapa klasifikasi atau jenis. Berikut adalah beberapa jenis fenomenologi:

### **2.2.1 Fenomenologi Husserl (Transcendental)**

Fenomenologi transcendental sering menjadi dasar bagi penelitian ilmu sosial. Penggunaan kata "transenden" yang seringkali dikaitkan dengan keberadaan Tuhan (di luar manusia) sebenarnya berhenti pada tataran diri dan pengalaman diri yang terletak di luar konsep "aku." Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami "aku" sebagai "diri murni" atau "kesadaran murni." Fenomenologi transcendental yang dikembangkan oleh Husserl berfokus pada gagasan bahwa "Aku" merupakan pusat dari seluruh lingkungan, yang membedakan setiap individu satu sama lain melalui pengalaman yang unik (Kamayanti, 2016).

Setiap "Aku" menciptakan persepsi, ingatan, ekspektasi, dan fantasi yang bersifat khas (Kamayanti, 2016). Penggunaan kata "Aku" mencerminkan pandangan fenomenologi ini, bahwa "Aku" bukanlah pengalaman, tetapi subjek yang mengalami, "Aku" juga bukanlah tindakan, melainkan pelaku dari tindakan tersebut (Kamayanti, 2016). Peneliti dalam kerangka fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana "Aku" memberikan makna pada pengalaman tertentu. Dalam penyusunan laporan hasil penelitian dengan pendekatan analisis fenomenologi, peneliti harus memperhatikan lima unsur kunci fenomenologi transcendental, yaitu *noema*, *epoche/bracketing*, *noesis*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction* (Kamayanti, 2016).

Unsur-unsur ini memiliki peran penting dalam penguraian dan pemahaman pengalaman subjektif yang menjadi fokus penelitian. Peneliti pertama-tama mengidentifikasi apa yang tampak (*noema*) pada permukaan pengalaman.

Selanjutnya peneliti melakukan bracketing yang merupakan langkah responsif dan analitis untuk menyelidiki apa yang ada di balik *noema*. Melalui proses *bracketing* peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam yaitu *noesis*, dari pengalaman tersebut. Langkah berikutnya adalah *intentional analysis*, yang melibatkan peneliti memahami bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Dengan kata lain *intentional analysis* melibatkan pemahaman tentang bagaimana proses *bracketing* mengungkapkan hubungan antara *noesis* dan *noema*.

Setelah mengumpulkan semua elemen, peneliti dapat merangkum seluruh proses ini dalam apa yang disebut sebagai *eidetic reduction*. Penting untuk diingat bahwa dalam metode fenomenologi, pengumpulan data tidak terbatas pada wawancara semata. Poin kunci dalam pendekatan fenomenologi adalah tindakan *bracketing* yang dilakukan oleh peneliti (Kamayanti, 2016). Kemampuan peneliti dalam merespons dengan cermat terhadap respon informan akan mempengaruhi sejauh mana data dapat digali. Oleh karena itu, peneliti harus membangun hubungan yang erat dengan informan dan berusaha menciptakan lingkungan yang alami sebisa mungkin. Hal ini sangat penting untuk memungkinkan pengungkapan fenomena dengan detail. Seperti yang diungkapkan oleh Husserl, "biarkan kesadaran tentang suatu peristiwa mengalir ke dalam kesadaran kita."

### **2.2.2 Fenomenologi Heidegger (Eksistensial)**

Fenomenologi Heidegger menjalani perubahan mendasar dari pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Heidegger mengakui pengaruh Husserl dalam kerangka kerja fenomenologinya, meskipun ia juga menyampaikan kritik terhadap nuansa idealisme yang melingkupi pendekatan fenomenologi Husserl. Dalam pandangan Heidegger, pemahaman tentang kesadaran dan aktivitasnya menjadi

sangat penting dalam menghadapi tantangan dalam ilmu pengetahuan (Adian, 2016). Sementara Husserl mengalihkan perhatiannya dari "kembali kepada realitas itu sendiri" (objek), Heidegger menyoroti bahwa ini cenderung mengabaikan eksistensi konkret, sehingga hanya berulang dalam kesalahan idealisme.

Fenomenologi Husserl berfokus pada kesadaran sebagai sumber terciptanya dunia, yang sering mengabaikan pengaruh dunia terhadap subjek. Heidegger, dengan pendekatannya yang berbeda, memusatkan perhatian pada konsep "ada-dalam-dunia," mencakup subjek dan objek tanpa membedakan keduanya. Ini menekankan pentingnya pemahaman praktis atas realita (Adian, 2016). Heidegger juga menolak pandangan kesadaran tertutup dan kritik gagasan Descartes tentang "aku berpikir maka aku ada." Baginya, manusia aktif dalam dunia sebelum berpikir, menggarisbawahi bahwa eksistensi manusia telah ada dalam dunia ini sebelum berpikir tentang diri, hubungan dengan dunia, atau proses berpikir itu sendiri (Adian, 2016).

Heidegger menyadari adanya masalah mendasar dalam masyarakat, yaitu "kelupaan pada makna Ada." Para ahli filsafat cenderung mengabaikan nilai eksistensi manusia dalam pemikiran mereka. "Kelupaan pada makna Ada" juga tampak dalam rutinitas dan kurangnya pemahaman tentang hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Heidegger menekankan bahwa ini bukan kesalahan manusia, melainkan bagian dari struktur sejarah manusia. Heidegger mencoba menggali makna "Ada" dengan fokus pada *Dasein*, yang berarti "ada-di-sana." Ini menjadi dasar untuk ontologi fundamental, yang menjadikan fenomenologi Heidegger relevan.

### 2.2.3 Fenomenologi Jean Paul Sartre (Negativitas)

Gagasan filsafat Jean-Paul Sartre secara umum bertujuan untuk menggabungkan kutub subjek dan objek dalam pemahaman eksistensinya. Sartre mengalami konflik mendasar dalam hidupnya, terperangkap antara pandangan kebebasan individu dari sudut pandang subjek dan kondisi ketidakberdayaan yang muncul saat berhadapan dengan daya tarik objek atau kuasa (Adian, 2016). Menurut Dermot Moran, fenomenologi Sartre berawal dari filsafat Cartesian. Motivasi kedekatan Sartre dengan filsafat Cartesian sangat sederhana, yaitu keinginan untuk menciptakan konsep-konsep yang jelas dan teratur, melawan ketidakjelasan dalam formulasi idealisme (Adian, 2016).

Sartre mengembangkan filsafatnya dengan menggunakan terminologi ontologi, dan salah satu karyanya yang terkenal adalah "*Being and Nothingness*" (Ada dan Keadilan) (Adian, 2016). Meskipun terpengaruh, Sartre juga menolak dualisme subjek-objek dalam pandangan Cartesian, menghubungkan eksistensi dan kesadaran. Bagi Sartre, kesadaran manusia adalah kekosongan tanpa muatan, dan usahanya adalah mengatasi pemisahan antara subjek dan objek yang ditemui dalam pemikiran Cartesian dengan mengintegrasikan eksistensi dan kesadaran (Adian, 2016). Pengaruh Edmund Husserl dalam fenomenologi Jean-Paul Sartre tidak hanya melibatkan metode penelitian, tetapi juga melibatkan konsep struktur kesadaran manusia.

Sartre membedakan antara kesadaran pra-reflektif, yang langsung terfokus pada objek tanpa refleksi, dan kesadaran reflektif, yang menjadikan kesadaran pra-reflektif sebagai objek pemikiran (Adian, 2016). Perbedaan antara keduanya dapat diilustrasikan dalam situasi sehari-hari. Ketika seseorang berjalan-jalan di taman

dan merasakan angin sejuk serta melihat bunga-bunga yang mekar di sekitar, kesadaran mereka pada saat itu adalah pra-reflektif. Mereka langsung mengalami dan menikmati objek-objek di sekitar tanpa banyak pemikiran. Namun, jika mereka mulai merefleksikan mengapa mereka begitu menikmati momen tersebut, mengapa alam begitu indah, dan apa yang dirasakan, maka kesadaran mereka menjadi reflektif.

Mereka sekarang secara sadar memikirkan pengalaman mereka dan menjadikannya objek pemikiran mereka. Perbedaan antara kedua jenis kesadaran ini adalah bagaimana fokus kesadaran berubah dari objek eksternal menjadi pemikiran introspektif. Fenomenologi Sartre mengusung pandangan yang menolak kesadaran pra-reflektif, dan mengarah pada refleksi, di mana kesadaran pra-reflektif dijadikan objek pemikiran. Dalam kerangka fenomenologi ini, kesadaran tentang objek direfleksikan sehingga kita dapat lebih memahami makna sejati dari tindakan kita dan bagaimana kita memberi makna pada objek-objek tindakan tersebut (Adian, 2016). Gagasan ini menjadi dasar pendekatan khas Sartre dalam fenomenologi.

#### **2.2.4 Fenomenologi Merleau Ponty (Persepsi)**

Merleau-Ponty memberikan fokus kepada konsep-konsep yang diwarisi dari Husserl, terutama terkait krisis dalam kehidupan dunia, intensionalitas, dan reduksi fenomenologis. Merleau-Ponty juga mengembangkan pemikiran fenomenologis dengan mengejar pendekatan eksistensial seperti Heidegger dan Sartre. Dalam pandangan fenomenologi Merleau-Ponty, beliau terus berusaha mengatasi dualisme subjek-objek yang masih dominan dalam pemikiran Sartre, yang bersumber dari pandangan Cartesian (Adian, 2016). Beliau juga mengambil inspirasi dari konsep

intensionalitas pra-predikatif Husserl dan konsep eksistensi manusia sebagai "ada-dalam-dunia" menurut Heidegger.

Merleau-Ponty mengembangkan ide bahwa dunia adalah bidang pengalaman di mana manusia menemukan dirinya, mengubah konsep "*cogito*" Descartes menjadi "*I belong to myself while belonging to the world.*" Fenomenologi Merleau-Ponty mengenalkan dimensi persepsi yang menekankan peran tubuh sebagai alat yang menghubungkan kita dengan dunia (Adian, 2016). Beliau berpendapat bahwa tubuh bukan subjek atau objek sepenuhnya, melainkan eksistensi yang ambigu yang mempengaruhi cara kita memahami berbagai bentuk pengetahuan. Merleau-Ponty juga mempertanyakan pemisahan tradisional antara persepsi dan halusinasi, menggantinya dengan pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat unsur ambiguitas (Adian, 2016). Namun, hal ini bukan tindakan skeptisisme, melainkan deskripsi tentang sifat persepsi itu sendiri.

Fenomenologi Merleau-Ponty berusaha untuk mengajarkan cara melihat pengalaman dengan cara yang tidak hanya bergantung pada kategori-kategori padat yang membentuk pemahaman reflektif kita (Adian, 2016). Beliau mengembangkan metode dan bahasa yang sesuai untuk mengungkapkan pengalaman pra-reflektif, terutama dalam konteks dunia persepsi. Upayanya adalah untuk kembali kepada esensi awal fenomenologi yang mendorong kita untuk kembali kepada "hal-hal itu sendiri," yaitu dunia sebelum pengetahuan, yang selalu berbicara untuk dirinya sendiri (Adian, 2016). Selain itu, usahanya dalam mendeskripsikan pengalaman pra-konseptual juga bertujuan untuk mengoreksi distorsi yang sering muncul dalam klaim objektivitas yang umum dalam ilmu pengetahuan modern dan psikologi.

### 2.2.5 Fenomenologi Jacques Derrida (Interupsi)

Jacques Derrida menggambarkan proyeknya sebagai sebuah usaha yang melebihi batasan fenomenologi dan filsafat. Proyek Derrida dapat dilihat sebagai upaya untuk mengungkap ketergantungan Edmund Husserl pada hipotesis metafisik. Pemikiran Derrida dapat dipahami sebagai radikalisasi tradisi fenomenologis, dimana ia mencari basic sine qua non dari ide-ide yang dikemukakan sebelumnya, seperti yang diungkapkan Vincent Descombes (Adian, 2016). Derrida memulai karir filosofisnya sebagai murid Husserl dan melakukan studi kritis terhadap karyanya, seperti *Investigasi Logika* dan *The Origin of Geometry*. Dalam pandangannya, beliau menemukan fenomenologi konvensional Husserl tidak sesuai harapannya dan lebih menyerupai bentuk metafisika sejarah. Menurut Derrida, hal inilah yang mengunci fenomenologi pada perspektif metafisik yang sangat idealis (Adian, 2016).

Derrida mengkritik fenomenologi Husserl sebagai terlalu terikat pada sudut pandang metafisik yang mengklaim telah mengatasi semua hal. Kritik Derrida tidak bermaksud untuk meninggalkan fenomenologi. Sebaliknya, beliau mencoba membebaskan fenomenologi dari dominasi metafisika dan mencari bentuk fenomenologi yang berbeda. Derrida memperkenalkan metode dekonstruksi untuk melibatkan kritik terhadap pandangan tradisional (Adian, 2016). Pandangannya ini harus dipahami dalam konteks pengaruhnya oleh Hegel, terutama dalam konteks filsafat Perancis pada masa itu. Derrida juga mendukung pemikiran Heidegger tentang perubahan pendekatan filosofis yang lebih radikal untuk menutup jalur metafisika tradisional.

### **2.2.6 Fenomenologi Alfred Schutz (Realitas dan Makna)**

Fenomenologi Alfred Schutz membawa perspektif baru dalam penelitian dan penggalian makna dari realitas kehidupan sehari-hari dalam konteks ilmu sosial (Nindito, 2013). Pendekatan ini dapat dianggap sebagai gerakan filsafat yang memiliki dampak positif pada metode penelitian sosial, dengan menekankan peran subjek penelitian dalam realitas sehari-hari. Alfred Schutz bersama dengan beberapa ilmuwan sosial lainnya, terlibat dalam pemahaman dan penerapan fenomenologi dalam ilmu sosial. Perannya sangat signifikan karena beliau secara sistematis menyusun pendekatan fenomenologi yang praktis dan komprehensif untuk memahami gejala sosial.

Pemikiran Schutz berfungsi sebagai jembatan antara fenomenologi murni yang memiliki akar dalam filsafat sosial dan psikologi, dengan ilmu sosial yang terkait dengan masyarakat sebagai keseluruhan (Nindito, 2013). Posisinya di tengah-tengah ini menghasilkan pemikiran yang menggabungkan konsep dari kedua sisi tersebut. Pemahaman fenomenologi tidak hanya penting untuk memahami kontribusi Alfred Schutz, tetapi juga perlu mengkaji pemikiran tokoh-tokoh fenomenologi pendahulu, seperti Edmund Husserl, untuk melacak evolusi pendekatan ini. Max Weber juga memiliki peran penting dalam konteks pemikiran fenomenologi sosiologi dan membutuhkan penelitian khusus.

Gabungan pemikiran fenomenologi Schutz menjadi dasar bagi pembentukan konsep umum tentang dunia yang didasarkan pada klasifikasi tindakan Husserl. Klasifikasi Husserl ini menjadi landasan bagi pengembangan klasifikasi tindakan yang melibatkan tipe tindakan dari suatu peristiwa, tipe tindakan dari tindakan itu sendiri, dan tipe tindakan yang dipengaruhi oleh karakter sosial dalam realitas

kehidupan sehari-hari (Nindito, 2013). Dengan menggabungkan konsep-konsep ini, fenomenologi membantu merancang metode ilmu sosial yang memungkinkan identifikasi, pengelompokan, dan perbandingan model tindakan sosial secara luas, menciptakan landasan untuk pengembangan model tindakan baru.

### **2.2.7 Fenomenologi Don Ihde (post-fenomenologi)**

Don Ihde menggulirkan konsep post-fenomenologi dengan keyakinan bahwa pengalaman manusia tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dirasakannya, tetapi juga oleh ekstensi alat atau teknologi (Kamayanti, 2016). Pengalaman manusia menjadi lebih kompleks dengan adanya perangkat teknologi yang membentuk cara kita melihat dunia. Ihde menekankan bahwa alat atau teknologi menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman manusia tentang realitas. Alat-alat tersebut bukan hanya alat fisik, tetapi juga ekstensi dari diri kita. Hal ini menggambarkan bagaimana teknologi telah meresap begitu dalam dalam kehidupan manusia sehingga menjadi sebagian integral dari diri mereka. Contoh yang diberikan seperti Facebook (FB) dan Twitter adalah ilustrasi bagaimana teknologi telah menjadi perpanjangan diri kita.

Ada juga kritik terhadap pemikiran ini khususnya dari sudut pandang religius. Bagi mereka yang memandang dunia dari sudut pandang Ilahiyah, pemikiran post-fenomenologi seperti ini mungkin belum cukup, karena ia masih berakar pada kebenaran empiris dan belum mencakup dimensi kebenaran yang berasal dari Tuhan (Kamayanti, 2016). Beberapa pandangan seperti ini menegaskan bahwa hubungan antara kesadaran manusia dan kesadaran akan Tuhan tidak boleh terpisahkan. Kesadaran manusia seharusnya juga mencakup pemahaman tentang kesatuan dunia yang berhubungan dengan konsep tauhid.

### 2.2.8 Fenomenologi Tumirin (Hyper Fenomenologi Tauhid)

Hyper Fenomenologi Tauhid merupakan perkembangan lebih lanjut dari post-fenomenologi yang dikemukakan oleh Don Ihde. Konsep ini mengusung gagasan untuk melebihi pemikiran post-fenomenologi dengan memanfaatkan tauhid sebagai dasar berpikir filosofisnya. Dalam pandangan Don Ihde, fenomenologi adalah pendekatan yang bersifat materialis dan berkaitan dengan instrumentasi. Hyper Fenomenologi Tauhid memulai pemahaman tentang hubungan antara manusia dan teknologi dengan menguraikannya menjadi empat aspek utama yaitu perwujudan, hermeneutik, alteritas, dan hubungan latar belakang (Tumirin, 2019).

Pertama, hubungan perwujudan menekankan bahwa teknologi bertindak sebagai alat yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan dunia (Tumirin, 2019). Teknologi menjadi perpanjangan tubuh manusia, yang menghubungkan manusia dengan dunia melalui media teknologi. Teknologi memungkinkan manusia untuk merasakan, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam dunia sekitarnya melalui media teknologi ini, sehingga menjadi perpanjangan dari diri manusia dalam berinteraksi dengan realitas sekitarnya.

Kedua, hubungan hermeneutik menyoroti pentingnya membaca dan menginterpretasikan informasi yang dihasilkan oleh teknologi (Tumirin, 2019). Hermeneutik merujuk pada proses memahami teks atau informasi yang dihasilkan oleh alat teknologi, dan interpretasi adalah kunci dalam memahami informasi tersebut. Hubungan ini berfokus pada bagaimana manusia menggunakan teknologi untuk membaca dan memahami realitas di sekitarnya.

Ketiga, hubungan alteritas mengacu pada pandangan bahwa teknologi memiliki peran sebagai "*Otherness*" atau "kesetaraan lainnya" yang berfungsi untuk

memberikan alternatif ketika teknologi dilihat secara negatif, misalnya ketika teknologi mengalami kerusakan (Tumirin, 2019). Dalam hal ini, hubungan perubahan tidak bisa sepenuhnya menghilangkan teknologi sebagai media, tetapi teknologi masih memiliki pengaruh dalam mengubah realitas.

Keempat, hubungan latar belakang menyoroti bahwa teknologi mempengaruhi pengalaman manusia, meskipun pengaruhnya mungkin tidak selalu langsung atau terlihat (Tumirin, 2019). Hyper Fenomenologi Tauhid menjelaskan bagaimana manusia dan teknologi memiliki hubungan yang kompleks, yang melibatkan aspek perwujudan, hermeneutik, alteritas, dan hubungan latar belakang. Tauhid digunakan sebagai dasar berpikir filosofis dalam mengkaji hubungan antara manusia, teknologi, dan realitas.

